



Jogja Andalkan TPS3R Mandiri

JOGJA—Pemkot Jogja mengandalkan tempat pengolahan sampah *reduce reuse recycle* (TPS3R) mandiri untuk mengatasi masalah sampah imbas penutupan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan mulai Selasa (5/3).

Anisatul Umah, Alfi Annissa Karin, & Stefani Yulindriani
redaksi@harianjogja.com

Penjabat Wali Kota Jogja Singgih Raharjo telah memproyeksikan kuota sampah yang dikelola di TPS3R mandiri di Kota Jogja untuk menjalankan desentralisasi pengolahan sampah. Singgih menuturkan Pemkot Jogja menyiapkan empat lokasi pengolahan sampah mandiri. Pertama, ada di TPS3R Nitikan yang sekarang mampu mengolah 30

ton sampah perhari. Pemkot akan meningkatkan kapasitas menjadi 40 ton per hari. "Di TPS3R Nitikan sudah kami *set up* untuk dua sif, berarti 80 ton. Sudah bisa," ujar Singgih, Rabu (6/3). Lokasi kedua ada di TPS3R Karangmiri yang mampu mengolah 5 ton sampah per hari. Saat ini, Pemkot Jogja tengah melakukan revitalisasi. Setelah rampung, diharapkan

▶ Selama masa desentralisasi pengolahan sampah Pemkab Bantul mendorong pengolahan sampah melalui TPS3R yang ada.

▶ Jika dibiarkan menumpuk begitu saja, bisa dipastikan sampah sudah meluber hingga ke tengah jalan.

TPS3R Karangmiri mampu mengolah hingga 20 ton sampah. Tak menutup kemungkinan akan dikali dua sif. "Menjadi dua kali, menjadi 40 ton per hari," katanya.

▶ Halaman 10

Jogja Andalkan...

Ketiga, ada di TPS3R Nitikan 2 yang direvitalisasi dan nanti diharapkan mampu mengolah hingga 20 ton sampah per hari. Terakhir, lahan pinjam pakai milik Penda DIY di TPST Piyungan juga terus berproses. "Di Piyungan bisa 40 ton satu sif. Dikalikan dua menjadi 80 ton per hari dengan *output RDF (refuse derived fuel* atau bahan bakar yang diciptakan dari hasil pengolahan sampah," katanya.

Adapun situasi Depo Pengok dan depan Stadion Mandala Krida yang merupakan salah satu depo besar di Kota Jogja mengalami *overload* sampah. Berdasarkan pantauan *Harian Jogja*, Rabu (6/3), sampah di Depo Pengok bahkan meluber hingga ke bahu jalan.

Salah satu petugas Depo Pengok, Suparman, mengaku kewalahan. Suparman mengatakan dia bersama petugas depo lainnya harus menata tumpukan sampah. Pasalnya, jika dibiarkan menumpuk begitu saja, bisa dipastikan sampah sudah meluber hingga ke tengah jalan.

"Agak kewalahan karena harus bikin tanggulnya dulu supaya tidak ke jalan. Kalau ada warga yang buang sampah, tinggal dilempar di atasnya. Hari ini [kemarin] kira-kira tumpukan sampah sepanjang delapan meter, tingginya kurang lebih tiga meteran," ujar Suparman di Depo Pengok, Rabu.

Ia menambahkan hingga Rabu siang setidaknya sudah ada dua truk yang mengangkut. Truk pertama ditujukan untuk sampah yang dibuang secara mandiri oleh warga. Namun, saat tiba di depo truk itu sudah terisi setengahnya. Menurut Suparman, itu merupakan sampah yang diambil dari tepian jalan. Sampah mandiri di Depo Pengok yang bisa terangkut hanya kira-kira setengah truk.

Lalu, satu truk lagi digunakan untuk mengangkut sampah dari para penggerobak yang jumlahnya 16 orang. Saat ditanya soal kemungkinan tambahan armada pengangkut sampah, Suparman mengaku tak tahu pasti. "Biasanya ada, tetapi saya juga tidak tahu. Mudah-mudahan

ada untuk mengurangi yang di depan ini, besok pagi [hari ini] untuk pemuang baru lagi, banyak lagi," ujarnya.

Kondisi yang sama juga terjadi di Depo Mandala Krida. Di sana sampah menumpuk hingga menyentuh pagar. Bahkan, ada beberapa sampah yang tergeletak di luar pagar. Ada juga beberapa gerobak yang terletak di luar depo. Bau tidak sedap muncul bahkan sejak jarak beberapa meter.

Masa Desentralisasi

Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul, Bambang Purwadi Nugroho, menyampaikan selama masa desentralisasi pengolahan sampah Pemkab Bantul mendorong pengolahan sampah melalui TPS3R yang ada. "Terkait proses penutupan [TPST Piyungan] April ini [2024], kami terus menjalankan *schedule* yang ada, seperti TPS3R, saya juga mendorong [TPS3R] yang belum optimal juga," katanya.

Saat ini ada tujuh TPS3R yang telah optimal mengolah sampah hingga 30,15 ton per hari. TPS3R tersebut terdiri dari TPS3R Panggunharjo yang mampu mengolah sampah hingga 5,15 ton per hari, TPS3R Guwosari (5 ton per hari), TPS3R Karangtengah (8,5 ton per hari), TPS3R Caturharjo (0,30 ton per hari), TPS3R Potorono (7,98 ton per hari), TPS3R Panjarejo (0,9 ton per hari), dan TPS3R Murtigading (2,32 ton per hari).

Bambang juga mendorong pengolahan sampah melalui bank sampah, sehingga pengelolaan sampah selesai di rumah tangga. Selain itu menurut Bambang, Satpol PP Bantul juga telah melakukan proses yustisi bagi pembuang sampah liar.

Pemkab Bantul juga terus menjalankan pembangunan beberapa TPST sesuai rencana. "Kami dalam proses pembangunan TPS yang baru seperti Dingkikan, [ITF Pasar] Niten dan Modalan. Tetapi ini masih proses artinya butuh waktu untuk bangunan dan alat *ready* beroperasi." Kepala Dinas Lingkungan

Hidup Sleman, Epiphana Kristiyani, menjelaskan saat ini TPST Tamanmartani telah beroperasi dan mampu mengelola sampah dari 9-10 truk sampah setiap harinya. Dengan estimasi satu truknya kurang lebih mencapai lima ton sampah. "TPST Tamanmartani pernah mengelola sampah sampai 50 ton per hari," ungkapnya.

Tak hanya di Tamanmartani, DLH Sleman juga terus berproses menyiapkan operasional TPST di Minggir. Secara konstruksi bangunan pengolahan sampah di TPST Minggir telah rampung. Namun, DLH masih menunggu lelang jalan sebagai akses dari dan menuju ke TPST Minggir. "TPST Minggir sudah selesai, kami sudah instal listrik, instal peralatan, cuma tinggal akses jalannya masuk kesana yang kita belum punya," ujarnya.

Rencananya TPST Minggir akan beroperasi pada April. Berbeda dengan TPST Tamanmartani yang dibekali tiga modul mesin pengolahan sampah, di Minggir hanya dua modul yang akan dipasang. Dengan dua mesin tersebut TPST Minggir diproyeksikan mampu mengolah sekitar 40 ton sampah. Luarannya sama, mengolah sampah menjadi RDF.

Pada November 2023 lalu Epi mencatat ada 22 TPS3R yang aktif beroperasi mengelola sampah di Sleman. Seperti namanya, TPS3R harus menerapkan konsep *reduce reuse recycle*. Beberapa TPS3R di Sleman juga menghasilkan kompos hingga pakan maggot.

Sementara itu, Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY, Deddy Pranowo mengatakan saat ini pengelolaan sampah sudah dilakukan secara mandiri oleh masing-masing hotel dengan menyiapkan pembuatan biopori sampah, dan lainnya. Ada juga gerakan Mbah Dirjo atau Mengolah Limbah dan Sampah dengan Biopori Ala Jogja. PHRI DIY mendesak Pemkot Jogja untuk bersiap, meski hotel dan restoran juga sudah melakukan persiapan secara mandiri karena terkadang volume sampah melonjak. (Catut Dwi Janetti)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005